

ETIMOLOGI NAMA-NAMA TEMPAT DI KABUPATEN MUNA BARAT

La Sahur¹ dan Sri Suryana Dinar,²
kangahursukses@gmail.com

^{1,2} Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Halu Oleo
Kampus Bumi Tridharma Anduonohu, Kendari 93232

| 508

Received 3 Nov 2021
Revised 23 Nov 2021
Accepted 20 Des 2021

ABSTRAK

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan mengungkap dengan menganalisis nama-nama tempat yang ada di Kabupaten Muna Barat yang mempunyai etimologi. Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu: 1. Untuk menelaah dan mengungkap nama-nama tempat yang ada di Kabupaten Muna Barat yang mempunyai etimologi. 2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis nama-nama tempat yang ada di Kabupaten Muna Barat

Desain / metodologi / pendekatan -.Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian berupa data lisan, dimana penelitian ini menggunakan instrumen yakni alat perekam untuk merekam percakapan dengan informan mengenai penamaan tempat. Selain itu, data juga diperoleh dari observasi untuk mendukung data yang dikumpulkan dari hasil wawancara dengan informan. Penelitian ini dianalisis berdasarkan etimologi kata dalam penamaan.

Temuan/ Hasil – Hasil penelitian menunjukkan bahwa nama-nama tempat di Kabupaten Muna Barat diangkat dari cerita rakyat seperti nama danau, gua, desa, kecamatan, bukit, dan sumur. Etimologi nama-nama tempat diklasifikasikan dalam beberapa hal yaitu etimologi yang berkaitan dengan mata air, berkaitan dengan binatang, berkaitan dengan tumbuhan, berkaitan dengan penambahan la dan wa, dan berkaitan dengan sejarah.

Kata Kunci : etimologi

Purpose – This study aims to examine and reveal by analyzing the names of places in West Muna Regency that have etymologies. The objectives of this research are: 1. To examine and reveal the names of places in West Muna Regency that have etymologies. 2. To describe and analyze the names of places in West Muna Regency

Design/methodology/approach -. The method used in this research is descriptive qualitative. The data used in the study was in the form of oral data, where this study used an instrument, namely a recording device to record conversations with informants regarding the naming of places. In addition, data were also obtained from observations to support data collected from interviews with informants. This study was analyzed based on the etymology of the word in the naming.

Findings/Results – The results show that the names of places in West Muna Regency are taken from folklore such as the names of lakes, caves, villages, sub-districts, hills, and wells. The etymology of place names is classified in several ways, namely those relating to springs, relating to animals, relating to plants, relating to the addition of la and wa, and relating to history.

Keywords: etymology

Received 3 Nov 2021

Revised 23 Nov 2021

Accepted 20 Des 2021

1. PENDAHULUAN

Muna Barat merupakan kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Tenggara. Penduduk asli yang mendiami kabupaten ini adalah suku Munadeng dan bahasa Muna sebagai alat komunikasi. Muna Barat dengan Ibu Kota Laworo adalah daerah yang terkenal dengan kekayaan budaya yang terus dilestarikan dan dikembangkan. Salah satunya, yaitu nama-nama tempat (toponimi) yang ada di Muna Barat dengan nilai historis dibalik penamaannya. Nama tempat berfungsi sebagai identitas, berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Penamaan tempat di Kabupaten Muna Barat tidak pernah terlepas dari berbagai aspek atau berbagai fenomena geografi yang hadir di balik nama tempat tersebut, karena pemberian nama tempat itu tentunya berdasarkan pengalaman dan pertimbangan dari manusia itu sendiri. Nama merupakan sebuah simbol dari sebuah kebudayaan. Banyak nama-nama tempat di Kabupaten Muna yang mempunyai filosofi dibalik penamaannya, seperti, Sumu Kalogha, Sawerigadi, Katobu, Kasno, Laworo, Barangka dan masih banyak yang lain.

Pembentukan kata dari nama tempat itu, jika dikaji dalam ilmu linguistik dikenal dengan istilah etimologi. Etimologi adalah ilmu yang mempelajari tentang asal usul kata. Marafad dan Sari (2013: 204-208) menyatakan bahwa etimologi terbagi menjadi dua yaitu etimologi ilmiah dan etimologi rakyat. Etimologi ilmiah adalah etimologi kata yang dapat ditelusuri dari sisi ilmu kebahasaan baik dari sisi fonologi, morfologi, semantik dan sebagainya. Sedangkan etimologi rakyat maksudnya, sebuah kata berasal dari cerita rakyat. Kata itu dipakai dalam cerita rakyat dan lama kelamaan kata itu dipakai oleh khalayak sehingga menjadi populer dan umum dipakai orang. Seiring dengan perkembangan zaman manusia cenderung melupakan peristiwa-peristiwa penting dan bersejarah yang terjadi di lingkungan sekitar. Seperti di zaman sekarang ini, karena dipengaruhi dengan

perkembangan teknologi yang pesat yang terjadi secara cepat sehingga menyebabkan generasi sekarang ini tidak mengetahui asal usul penamaan tempat yang ada disekitarnya. Padahal penamaan tempat yang diberikan oleh orang-orang terdahulu tidak lepas dari suatu peristiwa penting yang harus selalu diingat oleh generasi selanjutnya. Untuk itu, penting untuk dilakukan sebuah penelitian mengenai etimologi nama-nama tempat yang ada di Muna Barat, agar generasi sekarang ini tidak melupakan asal usul penamaan tempat yang ada di Muna Barat. Di mana, masyarakat suku Muna juga selalu menamakan tempat, baik itu gunung, sungai, lembah, gua, benteng maupun nama kampung selalu ada peristiwa yang melatarbelakangi penamanya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Nama-nama tempat apa sajakah yang ada di Kabupaten Muna Barat yang mempunyai etimologi?
2. Bagaimanakah etimologi nama-nama tempat di Kabupaten Muna Barat?

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menelaah dan mengungkap nama-nama tempat yang ada di Kabupaten Muna Barat yang mempunyai etimologi.
 2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis nama-nama tempat yang ada di Kabupaten Muna Barat.
- Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumber data dan informasi nama-nama tempat yang ada di Kabupaten Muna Barat yang mengandung nilai historis dibalik penamaannya
2. Secara praktis, dapat memberikan informasi kepada generasi muda mengenai etimologi nama-nama tempat di Kabupaten Muna Barat.

Untuk menghindari penafsiran yang ganda terhadap judul yang akan diteliti, maka peneliti memberikan batasan operasional sebagai berikut:

1. Etimologi adalah ilmu yang mempelajari seluk-beluk asal suatu kata serta perubahannya dalam bentuk dan makna.
2. Nama adalah kata menjadi label setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini dan nama muncul dalam kehidupan manusia yang kompleks dan beragam.
3. Muna Barat adalah salah satu Kabupaten yang ada di Sulawesi Tenggara dengan suku Muna sebagai etnis yang mendiami. Muna Barat merupakan kabupaten yang masih mempertahankan budaya dan tradisi yang selalu menjadi perhatian penting di masyarakat.

Bahasa adalah sistem lambang yang arbitrer yang digunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri, Kridalaksana (dalam Aminuddin, 2011: 28).. Menurut Thomas dan Wareing (2007: 17) mengemukakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tepatnya, sekelompok sistem (yaitu sistem bunyi, sistem bahasa, sistem makna), dan bahwa variasi dalam penggunaan bahasa sering kali bersifat sistematis juga. Kemudian Wardaugh (dalam Sumadi, 2008: 5) juga berpendapat bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam beraktifitas.

Bahasa bagi sebagian orang, diperlakukan sekedar alat komunikasi. Implikasinya adalah adanya kecenderungan yang menekankan aspek komunikasi daripada aspek lain yang sebenarnya juga penting dengan kaitannya dengan bahasa

Mahayana, (2008: 1). Harus diakui, manusia di manapun, lebih banyak melakukan komunikasi lisan daripada komunikasi tulisan. Jadilah kemudian komunikasi lisan dianggap jauh lebih penting dibandingkan komunikasi dalam bentuk tulisan. Dalam masyarakat tradisional yang belum mengenal tulisan atau belum banyak menguasai kegiatan baca tulis, komunikasi lisan merupakan satu-satunya sarana yang dapat dilakukan dalam usaha memanfaatkan fungsi bahasa.

Bahasa bagi sebagian orang, diperlakukan sekedar alat komunikasi. Implikasinya adalah adanya kecenderungan yang menekankan aspek komunikasi daripada aspek lain yang sebenarnya juga penting dengan kaitannya dengan bahasa Mahayana, (2008: 1). Harus diakui, manusia di manapun, lebih banyak melakukan komunikasi lisan daripada komunikasi tulisan. Jadilah kemudian komunikasi lisan dianggap jauh lebih penting dibandingkan komunikasi dalam bentuk tulisan.

Secara konseptual, beberapa ahli bahasa merumuskan bahasa sebagai sistem lambang bunyi ujaran yang arbitrer yang dipergunakan oleh anggota kelompok sosial untuk berkomunikasi, mengidentifikasikan diri, bekerja sama, dan melakukan kontrol sosial, Mahayana (2008: 2).

Bahasa sebagai salah satu unsur penting dalam berkomunikasi antar anggota masyarakat, mensyaratkan adanya interaksi dan tindak yang saling memahami sehingga terjalin situasi komunikasi yang baik, Mahayana (2008: 3).

Bahasa dibentuk oleh berbagai unit bahasa sebagai satuan yang sistemis terdiri atas subsistem fonologi, gramatika, dan leksikon. Fonologi adalah ilmu yang mempelajari bunyi bahasa. Adanya perbedaan bunyi pengucapan satu kata, misalnya, akan menghasilkan makna yang berbeda atas satuan bahasa itu, Mahayana (2008: 4).

1. Bahasa sebagai sistem lambang

Bahasa diwujudkan dan diwakili oleh lambang dan tanda yang ditentukan berdasarkan konvensi sosial. Bahasa Indonesia yang bersumber dari bahasa Melayu menggunakan huruf latin yang menggantikan aksara jawi atau pegon. Huruf Latin dalam bahasa Indonesia mengenal gabungan fonem dua huruf, yaitu *ny* (*nyonya*), *ng* (*bangkang*), *kh* (*khusus*), *sy* (*syukur*), serta dari gabungan dua huruf au (*engkau*), *ai* (*pandai*), *oi* (*amboi*), Mahayana (2008: 4).

2. Bahasa sebagai sistem lambang yang konvensional

Bahasa menggunakan sistem lambang yang maknanya ditentukan atas dasar konvensi sosial.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, dengan memahami fenomena atau gejala sosial dengan memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas te fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori. Bogdan dan Taylor (dalam Sujarweni, 2014: 6). Menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan dan atau perilaku yang dapat diamati.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dimana peneliti membuat deskripsi yang sistematis dan akurat mengenai data yang diteliti berdasarkan fenomena dan fakta empiris yang ada dilapangan, karena data yang dikumpulkan bukan dalam bentuk angka-angka, namun kata-kata yang bersumber dari informan.

Agar mendapatkan data yang diinginkan, maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Hadi (dalam Sugiyono, 2018: 145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Pengumpulan data dengan observasi karena didasarkan pada pertimbangan bahwa data yang diteliti berupa data lisan. Sehingga, perlunya observasi langsung dilapangan untuk memperoleh data yang sesuai.

b. Rekam

Untuk mendapatkan data yang pasti, selain melakukan wawancara secara langsung perlu juga dilakukan tindakan merekam semua kegiatan ketika wawancara dengan narasumber. Dengan melakukan perekaman ini dapat mendukung pemerolehan data melalui wawancara.

c. Wawancara

Melalui kegiatan wawancara dengan narasumber, tentunya akan mengajukan pertanyaan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan penelitian dengan cara tanya jawab. Adapun peralatan yang disiapkan untuk mempermudah mengumpulkan data yaitu alat tulis, alat rekam, dan peralatan lain yang mendukung.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik pendekatan objektif. Digunakan pendekatan objektif karena pada penelitian ini objek penelitian dianalisis berdasarkan data yang sebenarnya berada di lapangan atau tanpa ada unsur penipuan.

3. Hasil Penelitian

Manusia yang hidup di dunia ini tidak lepas dari sebuah konsep tempat, Manusia cenderung memberikan nama

tempat sesuai dengan peristiwa yang pernah dialami. Muna Barat adalah salah satu daerah yang terkenal dengan budaya yang sangat kental. Banyak nama-nama tempat diberikan sesuai dengan peristiwa yang dianggap pernah terjadi. Dimana penamaan tempat pada masa sekarang ini sangat penting untuk diketahui terutama bagi generasi penerus. Untuk itu, pada bab ini akan disajikan hal yang berkaitan dengan hasil penelitian, mengenai deskripsi dan analisis etimologi nama-nama tempat di Kabupaten Muna Barat.

3.1 Nama-nama Tempat di Kabupaten Muna Barat yang Mempunyai Etimologi

Setelah diadakan penelitian yang dilanjutkan dengan identifikasi data, maka dapat diungkap nama-nama tempat yang ada di Muna Barat yang mempunyai etimologi. Nama-nama tempat tersebut adalah Kasno, Sumu Kalogha, Madampi, Lasama, Wadaga, Fotu Sangia, Wakarambau, Lia Ghule, Adhara Sangia, Wagholfifa, Kusambi, Pasar Tongkoea, Latugho, Warondo, Laworo, Wasangia, Sawerigadi, Lombu Jaya, Konawe, Sidamangura, dan Bente.

3.2 Etimologi Nama-nama Tempat yang Berkaitan dengan Mata Air

3.2.1 Kasno

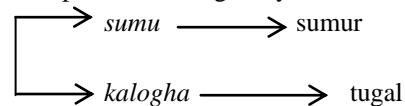
Kasno adalah salah satu danau yang ada di Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat tepatnya di Kelurahan Lapadaku. Kasno terkenal dengan keindahannya, karena dikelilingi pegunungan-pegunungan yang menjulang tinggi, ditambah dengan pepohonan yang hijau. Perlu kita ketahui, bahwa ternyata kata kasno merupakan akronim dari *kasiono oe* yang artinya tempat keringnya air. Penamaan danau kasno diangkat dari cerita bahwa, konon ada sebuah danau yang airnya terkenal dengan kejernihannya dengan mata air yang terus mengalir meskipun musim kering.

Etimologi dari kata kasno yaitu akronim dari *kasiono oe*. Merupakan etimologi rakyat. Tempat tersebut dulunya

diberi nama *kasiono oe*, kemudian seiring berjalannya waktu nama tempat itu berubah menjadi kasno. Dari perubahan nama tempat itu, yang dilakukan oleh masyarakat setempat, sehingga dapat disimpulkan kata kasno merupakan etimologi rakyat, kata kasno sekarang sudah umum dipakai di masyarakat. Pembentukan itu karena konvensi, dan bukan merupakan bahasa muna karena karakter bahasa Muna tidak vokalis.

3.2.2 Sumu Kalogha

Sumu Kalogha terdiri atas dua kata dari bahasa Muna yaitu *sumu* artinya sumur dan *Kalogha* artinya tugal. Jadi, *sumu kalogha* artinya sumur yang ditugal. Penamaan sumur ini diangkat dari sebuah cerita rakyat. Konon di sebuah desa terjadi kekeringan, yang menyebabkan masyarakat kesulitan memenuhi kebutuhannya dengan air bersih. Karena penamaan tempat tersebut diangkat dari sebuah cerita rakyat dan umum dipakai, sehingga dapat disimpulkan nama tempat itu merupakan etimologi rakyat.



2.3.3 Lasama

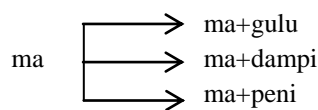
Lasama nama tempat yang ada di Muna Barat. Asal katanya dari nama sebuah sungai Lasama. Tempat tersebut terdapat dua bongkah batu yang dicuri oleh orang Bugis yang dibawa ke laut. Akan tetapi, kini kembali ke Lasama tanpa diketahui siapa yang mengembalikannya. Kini kedua batu tersebut masih ada, dan diyakini berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Kini Lasama menjadi sebuah desa di Kecamatan Tikep. Penamaan tempat tersebut diangkat dari sebuah cerita rakyat, sehingga asal kata lasama dapat disebut etimologi rakyat, karena kata lasama sudah umum dipakai.

3.2.3 Madampi

Madampi juga memiliki cerita yang penting diketahui. Kata Madampi berasal dari cerita, konon di sebuah hutan belantara adaseorang pemburu bernama La Dampi. Sepanjang perburuannya ia selalu ditemani

seekor anjing. Ketika sedang mencari air, tiba-tiba dihipir anjingnya dalam keadaan basah, kemudian sang anjing menggonggong lari menuju kedalam hutan. Melihat itu lalu ia mengikuti dan ditemukannya sebuah gua yang besar dan gelap. Setelah masuk kedalam melangkah demi langkah dan dilihatnya air yang sangat dingin dan jernih, namun ketika bergegas kembali airnya selalu mengikuti. Sehingga La Dampi lari ketakutan kembali di perkampungan dan memberitahukan kepada orang-orang. Untuk mengenang peristiwa itu sehingga tempat tersebut dinamai Adampi, yang sekarang dikenal madampi. Sekarang Madampi merupakan sebuah desa yang ada di Kecamatan Lawa.

Etimologi kata madampi adalah etimologi rakyat. Dikatakan etimologi rakyat, karena kata itu berasal dari cerita rakyat dan sudah umum dipakai di masyarakat. Pembentukan kata dari dampi menjadi madampi karena [ma] merupakan sebuah gelar yang diberikan kepada seseorang yang berjasa dalam melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi orang banyak. Di masyarakat suku Muna ada banyak gelar yang diberikan sesuai dengan golongan sosial, dengan tujuan untuk mengingat jasa yang mereka telah berikan.

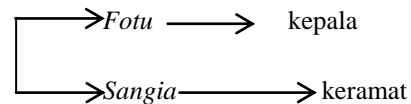


gelar [ma] diberikan kepada orang yang bersatus dari golongan walaka yaitu masyarakat biasa.

3.2.4 Fotu Sangia

Fotu Sangia merupakan salah satu sungai yang dijadikan tempat wisata di Muna Barat. Kata itu berasal dari bahasa Muna yaitu kata *fotu* yang artinya kepala, kemudian kata *sangia* yang artinya keramat. Jadi, *fotu sangia* artinya kepala keramat. Konon, dahulu kala ada seorang lelaki yang dililit utang. Menurut keyakinan orang, lelaki itu dikenal sakti di masyarakat.

Sehingga pada suatu hari, dia menemukan belanga hitam yang besar dan membawanya kesungai Sangia. Tiba-tiba ribuan ikan dan siput berloncatan dari dalam sungai dan masuk ke dalam belangnya. Lelaki itu kemudian menjual ikan dan siput itu untuk membayar utang-utangnya. Penaman tempat itu dengan Fotu Sangia, sehingga orang-orang bermukim di sekitar daerah tersebut selalu mengingat cerita dibalik penamaan tempat itu. Karena nama tempat itu berasal dari cerita rakyat, sehingga dapat disimpulkan Fotu Sangia dapat dikemukakan sebagai etimologi rakyat.



3.2.5 Wakante

Wakante merupakan tempat wisata yang berada di Desa Latugho Kecamatan Lawa. Kata *wakante* berasal dari bahasa Muna yaitu *kante* yang artinya batas, yang mendapat penambahan bunyi [wa] karena kebiasaan pemberian nama pada suku Muna. Penamaan wakante diangkat dari cerita, bahwa pada zaman dulu terjadi bencana gagal panen yang dialami oleh masyarakat setempat. Pemberian nama tempat tersebut dengan Wakante bertujuan agar masyarakat setempat selalu mengingat bencana gagal panen pada saat itu. Untuk itu, dapat disimpulkan nama Wakante termasuk etimologi rakyat, karena kata itu lahir dari cerita rakyat.

Wa + kante → (bahasa Muna) batas

Penambahan dalam penamaan bagi perempuan di suku Muna

3.2.6 Wadaga

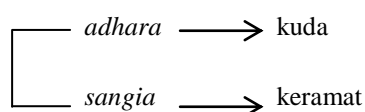
Kata Wadaga berasal dari cerita rakyat. Diangkat dari cerita seseorang yang tenggelam di Ghumbo, ketika hendak mengambil air untuk kebutuhan di rumah. Karena sudah beberapa hari tidak pulang di rumah, sehingga keluarganya datang mencari di Ghumbo yang terletak jauh dari perkampungan. Setelah dua puluh hari

kejadian itu, ada beberapa orang kaget melihat sebatang kayu yang selalu bergoyang di tempat yang berbeda. Karena takut dengan melihat kejadian itu sehingga mereka memanggil orang-orang untuk memastikan benda tersebut. Setelah digali, ternyata Wa Daga yang menggoyangkan kayu itu dalam keadaan telanjang karena pakaiannya dia makan sendiri. Untuk mengingat kejadian itu sehingga daerah sekitar kejadian itu, diberi nama Wadaga. Dari cerita tersebut sehingga, dapat disimpulkan Wadaga merupakan etimologi rakyat karena kata itu berasal dari cerita rakyat.

3.3 Etimologi Nama-nama Tempat yang Berkaitan dengan Binatang

3.3.1 Adhara Sangia

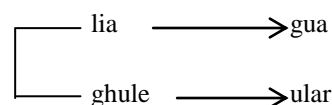
Adhara Sangia merupakan nama tempat di Muna Barat, berasal dari bahasa Muna yang berarti kuda keramat. Asal katanya yaitu *adhara* artinya kuda dan *sangia* artinya keramat. Penamaan tempat ini berasal dari sebuah kisah, konon di daerah tersebut tempat terjadinya pembantaian oleh keluarga kerajaan yang dilakukan oleh bandit-bandit. Dengan penamaan Adhara Sangia, sehingga cerita tentang pembantaian itu masih diingat oleh masyarakat setempat. *Adhara Sangia* diangkat dari cerita rakyat, sekarang kata itu sudah umum digunakan. Sehingga kata itu merupakan etimologi rakyat.



3.3.2 Lia Ghule

Lia Ghule adalah salah satu nama gua yang ada di Muna Barat. Asal katanya dari bahasa Muna, yang terdiri dua kata yaitu *lia* artinya gua, dan kata *ghule* yang artinya ular. Jadi, *lia ghule* artinya gua ular. Masyarakat setempat menamakan gua itu, karena diangkat dari sebuah cerita. Dahulu, di sebuah kampung diresahkan dengan keberadaan ular besar yang telah memangsa

banyak korban. Untuk itu, masyarakat sepakat untuk mencari dan membunuhnya. Dan akhirnya ular tersebut ditemukan di bibir gua yang besar, lalu mereka berusaha menangkapnya. Karena ular itu begitu besar sehingga berhasil masuk kembali ke dalam gua, lalu orang-orang menutup mulut gua tersebut dengan batu-batu yang besar. Dari kejadian itu, sehingga nama gua tersebut dinamakan Lia Ghule.



3.3.3 Wakarambau

Wakarambau adalah salah satu tempat yang ada di Kecamatan Wadaga tepatnya di Desa Lailangga. Wakarambau merupakan bahasa Muna yaitu kata *karambau* yang berarti Kerbau dengan penambahan [wa] karena kebiasaan masyarakat dalam memberi nama. Tempat tersebut dinamakan Wakarambau karena memiliki cerita yang unik yang selalu diingat oleh masyarakat setempat. Dahulu, di daerah tersebut terkenal dengan seekor kerbau besar yang sangat ganas. Masyarakat sangat takut dengan keberadaan kerbau tersebut, sehingga banyak upaya yang dilakukan untuk menangkap kerbau tersebut namun selalu gagal dan kematian yang selalu dihadapi. Untuk itu, Wakarambau tergolong etimologi rakyat, karena kata itu berasal dari cerita rakyat dan lama kelamaan kata itu menjadi umum dipakai.

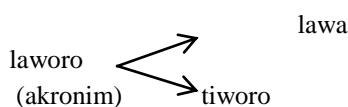
wa + karambau → kerbau

→ penambahan [wa] karena

kebiasaan suku Muna dalam memberikan nama jenis kelamin perempuan.

3.3.4 Gholifa

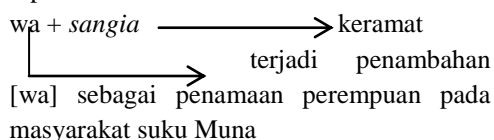
Gholifa adalah salah satu tempat yang sangat ditakuti oleh masyarakat karena banyak lipan. Kata *gholifa* merupakan bahasa Muna yang berarti lipan. Penamaan tempat itu diangkat dari cerita rakyat. Konon, di sebuah gunung terjadi perkelahian dua lelaki. Salah satu dari mereka terbunuh,



Pembentukan kata dari lawa dan tiworo menjadi laworo merupakan bentuk kata akronim. Perubahan ini terjadi karena masyarakat selalu ingin lebih mudah dalam menggunakan bahasa dalam berkomunikasi.

3.5.3 Wasangia

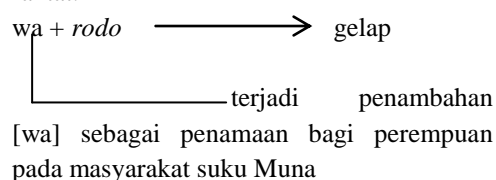
Wasangia adalah salah satu tempat yang ada di Desa Katobu Kecamatan Wadaga.. Kata *sangia* berasal dari cerita, bahwa dulu di sebuah perkampungan dikagetkan munculnya sebuah batu besar yang tidak diketahui asalnya. Karena kemunculannya dianggap ghaib, sehingga masyarakat setempat mempercayai akan mendatangkan hujan, karena pada saat itu terjadi musim kemarau yang panjang. Masyarakat setempat selalu membuat sesajian dan melaksanakan modero yaitu sebuah tarian suku muna yang dilakukan dengan sangat meriah. Dari cerita tersebut sehingga tempat tersebut diberi nama sangia. Sehingga dapat disimpulkan Wasangia merupakan etimologi rakyat yang berasal dari kata *sangia* bahasa muna artinya keramat, kemudian mendapat bunyi[wa] diawal kata. Penambahan bunyi tersebut dipengaruhi oleh faktor kebiasaan masyarakat suku Muna, sekarang kata itu sudah tidak asing lagi karena sudah umum dipakai.



3.5.4 Warondo

Warondo berasal dari kata *rondo* artinya gelap. Masyarakat setempat menyepakati penamaan tempat tersebut dengan warondo karena, dulu pada masa kerajaan, ada suatu kampung yang dipindahkan. Masyarakat tersebut diperintah untuk membuka kampung baru. Ketika mereka tiba di daerah tersebut mereka membuat pondok-pondok di dalam hutan yang gelap. Karena mereka

menjalani kesehariannya di dalam hutan yang gelap, untuk mengingat betapa tersiksanya mereka ketika dipindahkan ditempat tersebut karena di dalam hutan yang gelap sehingga menamai tempat tersebut dengan warondo. Secara etimologi Warondo dapat digolongkan sebagai etimologi rakyat, karena kata itu berasal dari kata *rondo* bahasa Muna yang mendapat tambahan bunyi [wa] diawal kata. Penambahan bunyi tersebut dipengaruhi oleh faktor kebiasaan masyarakat suku Muna dalam memberikan nama. Kata itu diangkat dari cerita rakyat dan sekarang sudah umum digunakan dimasyarakat. Sehingga dapat dikatakan sebagai etimologi raktat.



3.6 Etimologi Nama-nama Tempat yang Berkaitan dengan Sejarah

3.6.1 Sawerigadi

Sawerigadi adalah sebuah desa sekaligus kecamatan yang ada di Muna Barat, yang memiliki cerita dibalik penamannya. Sawerigadi diangkat dari sebuah cerita di masyarakat Bugis Makassar. Dikisahkan, suatu ketika perahu sawerigading tengahmengarungi lautan, terbawa gelombang dan tersangkut di pohon balendro, Secara etimologi kata sawerigadi berasal dari kata sawerigading bahasa Luwu. Kata sawerigading terbagi menjadi dua kata sawe yang berarti menetas atau lahir, dan rigading berarti diatas bambu betung. Penamaan tempat Sawerigadi diangkat dari kisah kedatangan Sawerigading dari Luwu, yang kemudian kata sawerigading diserap kedalam bahasa SMuna terjadi pelepasan bunyi [ng] karena pengaruh karakter bahasa Muna. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, Sawerigadi merupakan etimologi rakyat. Karena kata itu berasal dari cerita rakyat,

kemudian kata itu sudah populer dan umum digunakan oleh masyarakat.

3.6.2 Konawe

Konawe merupakan nama tempat di Muna Barat. Dinamakan Konawe karena diyakini dihuni oleh orang-orang Konawe yaitu suku Tolaki dari daratan Kendari yang dibawa oleh sultan murhum yang dikenal di Konawe sebagai Haluoleo. Untuk itu, karena di tempat itu diyakini dihuni orang Konawe, sehingga tempat tersebut dinamakan Konawe. Penamaan daerah itu dengan Konawe bertujuan agar masyarakat selalu mengingat peristiwa kedatangan orang Tolaki dari daratan Kendari sebagai hadiah dari Murhum. Penamaan tempat itu diangkat dari cerita rakyat, sehingga dapat disimpulkan bahwa nama Konawe merupakan etimologi rakyat.

3.6.3 Sidamangura

Sidamangura merupakan salah satu tempat yang ada di Muna Barat. Penamaan tempat ini diangkat dari cerita rakyat Muna. Pada zaman dulu, anak raja Konawe bernama Sidamangura mencari saudaranya di Muna yang dibawa oleh Sultan Murhum. Ketika ia bertemu dengan saudaranya, lalu ia mengajaknya balik di Konawe. Sehingga, secara etimologi nama tempat Sidamangura dapat dikatakan sebagai etimologi rakyat. Karena penamaan tempat itu diangkat dari cerita rakyat yang ada dimasyarakat.

3.6.4 Bente

Bente berasal dari bahasa Muna yang berarti benteng merupakan sebuah benteng di Kecamatan Barangka, tepatnya di Desa Lapolea. Menurut sejarahnya, tempat tersebut adalah pertahanan orang Muna atas penyerangan Tobelo. Tempat tersebut sangat luas yang dikelilingi dengan susunan batu-batu yang begitu besar dan kokoh. Bente yang berada di atas gunung yang tinggi, dengan tinggi susunan batu sepuluh meter itu menjadi tempat perlindungan di masa perang.. Dengan penamaan tempat itu, maka masyarakat selalu mengingat peristiwa penyerangan Tobelo di Muna. Sehingga

dapat disimpulkan Bente adalah etimologi rakyat, karena penamaannya berasal dari cerita yang terjadi dimasyarakat.

3.6.5 Lumbu Jaya

Lumbu Jaya adalah salah satu tempat yang ada di Muna Barat tepatnya di Kecamatan Tikep. Asal katanya dari *lumbu* bahasa Muna artinya kaki yang tertanam di kali atau lumpur dan kata jaya artinya mencapai keinginan yang sangat diharapkan. Penamaan tempat tersebut diangkat dari cerita kedatangan transmigrasi dari Jawa, dimana di perjalanan mereka lewati daerah yang penuh dengan lumpur. Secara etimologi Lumbu Jaya termasuk etimologi rakyat, karena penamaannya dari cerita yang pernah terjadi di Masyarakat.

4. Penutup

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan di lapangan pada bab IV, Dalam mengungkap nama-nama tempat di Kabupaten Muna Barat yang mempunyai etimologi, terdapat 22 nama-nama tempat yang ada di Muna Barat yang mempunyai etimologi yang berhasil diungkap. Nama-nama tempat tersebut adalah Kasno, Sumu Kalogha, Lasama, Madampi, Fotu Sangia, Wakante, Wadaga, Adhara Sangia, Lia Ghule, Wakarambau, Pasar Tongkoea, Kusambi, Latugho, Laworo, Wasangia, Warondo, Sawerigadi, Konawe, Sidamangura, Bente. Dari ke 22 nama-nama tempat tersebut setelah dideskripsikan dan dianalisis secara etimologi dari segi semantik dan konvensional. Maka, dapat disimpulkan dari 22 nama-nama tempat yang ada di Muna Barat tersebut. Ada 21 nama-nama tempat termasuk etimologi rakyat yaitu Sumu Kalogha, Madampi, Lasama, Kasno, Fotu Sangia, Wakante, Wadaga, Adhara Sangia, Lia Ghule, Wakarambau, Pasar Tongkoea, Kusambi, Latugho, Wasangia, Warondo, Sawerigadi, dan konawe.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Mengungkap nama-nama tempat di Muna Barat sangat penting dilakukan, mengingat kita hidup di era globalisasi sekarang ini kurangnya kesadaran untuk mengetahui nama-nama tempat yang ada di Muna Barat. Penaman tempat yang dilakukan orang-orang terdahulu memiliki pesan yang penting untuk kita ketahui.
2. Nama-nama tempat yang ada di Muna Barat sangat penting untuk diketahui asal usul penamaanya, karena dari sebuah cerita rakyat orang-orang terdahulu menggambarkan kehidupan di masa lampau.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 2011. *Semantik*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Ariffin, Raja Masittah Raja. 2014. *Etimologi Nama dan Makna Labuan (Sabah) Berdasarkan Konsep Linguistik Perbandingan*. Jurnal Universiti Putra Malaysia. Volume 1, No.2.
- Ariyani, Farida dan Megaria. 2018. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Chaer, Abdul. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia (Cetakan Kedua)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darwin, Muhammad. 2012. *Morfologi Bahasa Indonesia Bidang Verba*. Makasar: CV. Menara Intan.
- Hanan, Sadra Safitri. 2013. *Etimologi Kata Berpolisemi dalam Bahasa Cia Cia (Suatu Telaah Semantik Diagronis)*. Jurnal Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara. Volume 9, No.1.
- Mahayana, Maman S. 2008. *Bahasa Indonesia Kreatif*. Jakarta: Penaku.
- Marafad, La Ode Sidu dan Nirmala Sari. 2013. *Mutiara Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pultika.
- Muslich, Masnur. 2015. *Fonologi Bahasa Indonesia (Cetakan Ketujuh)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmawati, Dkk. 2007. *Sastra Lisan Tolaki*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Ramlan. 2012. *Morfologi*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sugihastuti. 2017. *Bahasa Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustakabarupress.
- Sumadi. 2008. *Pelita Kata*. Yogyakarta: Balai Bahasa.
- Thomas, Linda dan Shan Wareing. 2007. *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Uniwati. 2015. *Serba-serbi Bahasa dan Sastra*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.